

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Banyak cara yang dilakukan oleh Bangsa Indonesia untuk menghapus kolonialisme dan imperialisme di Indonesia, baik itu dengan cara peperangan atau perlawanan langsung secara kedaerahan. Setelah munculnya kaum-kaum intelektual yang merupakan orang-orang terdidik, perlawanan terhadap penjajah tidak lagi hanya dengan cara peperangan, tetapi menggunakan strategi pemikiran atau ideologi yang dikembangkan pada masyarakat. Pendidikan menjadi strategi utama dalam menyusun strategi perlawanan.

Salah satu tokoh intelektual yang menggunakan strategi pendidikan dan pengkaderan untuk meraih kemerdekaan Bangsa Indonesia adalah Sutan Sjahrir. Pendidikan dan pengkaderan yang digagaskan oleh Sjahrir adalah pendidikan yang mengutamakan dan mengupayakan setiap orang atau masyarakat agar paham dan melek politik. Sjahrir memiliki kesadaran akan pentingnya memetakan jalan kemerdekaan bagi Indonesia melalui cara pendidikan yaitu dengan memberikan pendidikan tentang sejarah, sosialisme, demokrasi, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sutan Sjahrir lahir di Padang Panjang, Ranah Minangkabau, Sumatera Barat, 5 Maret 1909. Sjahrir adalah anak ke delapan dari Mohamad Rasad dan Poetri Siti Rabiah. Ayah Sjahrir bernama Mohamad Rasad yang bekerja sebagai Jaksa Kepala

Landraad, pengadilan Hindia Belanda. Ibu Sjahrir bernama Poetri Siti Rabiah yang berasal dari keluarga raja-raja lokal swapraja di Tapanuli. (Anwar, 2011, p. 9)

Sjahrir lahir dan tumbuh di keluarga yang merupakan kaum terpelajar. Hal ini dipengaruhi karena Koto Gadang, setelah Perang Padri (1830-1839) merupakan kota yang terdapat banyak sekolah-sekolah yang didirikan Belanda. Koto Gadang seringkali dikaitkan dengan simbolnya yaitu sebagai Nagari Intelektual.

Koto Gadang disimbolkan sebagai Nagari Intelektual karena terdapat banyak sekolah-sekolah pendidikan. Sejak adanya kebijakan Tanam Paksa, pemerintah kolonial Belanda juga membentuk sistem birokrasi yang menarik minat masyarakat Sumatera Barat untuk menjadi tenaga kerja di berbagai instansi pemerintahan Hindia Belanda. (Naldi, 2006, p. 27) Banyak masyarakat Koto Gadang yang membentuk pola pikir bahwa pendidikan adalah hal yang utama dan menjadi tingkat keberhasilan seseorang, karena pendidikan bisa membawa mereka ke kehidupan yang lebih baik yaitu bekerja di instansi pemerintahan Hindia Belanda. Masyarakat Koto Gadang juga banyak yang berbahasa Belanda dan mereka juga umumnya bersekolah di lembaga-lembaga pendidikan Barat. Banyak kaum intelektual dan tokoh pergerakan yang muncul dari Koto Gadang, seperti Sutan Sjahrir, Agus Salim, dan Roehanna Koeddoes. (Mrazek, 1996, pp. 14–17)

Sjahrir merupakan salah satu pemuda yang berasal dari Nagari Koto Gadang yang berkesempatan untuk mengenyam pendidikan di Hindia Belanda karena ayahnya Mohamad Rasad adalah seorang jaksa kepala di Hindia Belanda. Pada tahun 1913, Ayah Sjahrir bekerja sebagai *Hoofd Jaksa* (Jaksa Kepala) di Medan. Sjahrir ikut menempuh pendidikan di Medan yaitu di ELS (*Europeesche Lagere School*) dan

MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dan lulus pada tahun 1926. Sjahrir melanjutkan pendidikannya di AMS (*Algemeene Middelbare School*) Bandung jurusan *Western Klassiek (A)*. (Kayan Swastika, 2004, p. 41)

Sejak Sjahrir mengenyam pendidikan di AMS Bandung pada tahun 1927, Sjahrir sudah menunjukkan kepeduliannya dalam dunia pendidikan dengan cara aktif dalam gerakan pendidikan pemberantasan buta huruf di lingkungan keluarga kurang mampu. (Setiawan et al., 2018, p. 109) Sjahrir ikut serta dalam melakukan aksi sosial yaitu dengan mendirikan perguruan nasional yaitu *Tjahja Volksuniversiteit* dan mengajar Bahasa Belanda, Indonesia, Inggris, Jerman, Perancis, mata pelajaran hukum, antropologi, sosiologi, stenografi, serta sejarah. (Mrazek, 1996, p. 43) Sjahrir ikut serta dalam membentuk himpunan kaum nasionalis yang anti feodalisme pada tanggal 20 Februari 1927 yaitu *Jong Indonesie* atau Pemuda Indonesia. Pemuda Indonesia menekankan pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia dan menjadi salah satu penggerak dari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

Sjahrir lulus sebagai salah satu lulusan terbaik di AMS Bandung. Sjahrir melanjutkan pendidikan di Universitas Amsterdam dan belajar hukum di Universitas Leiden, Belanda. Riwayat pendidikan Sjahrir membawa pengaruh besar dalam pembentukan pemikirannya untuk Bangsa. (Anwar, 2011, p. 10) Pada tahun 1930, Sjahrir bertemu dengan Mohammad Hatta yang juga tengah mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Ekonomi (*Nederlandsche Handelshogeschool*) di Rotterdam, Belanda. Pada tahun 1930, Hatta sedang menjabat sebagai ketua Perhimpunan Indonesia (PI). (Pringgodigdo, 1994, p. 56) Tahun tersebut adalah tahun terakhir Hatta menjabat sebagai ketua Perhimpunan Indonesia setelah menjabat sejak tahun 1926. Perhimpunan

Indonesia adalah organisasi yang merupakan pusat berkumpulnya pelajar Indonesia di Belanda. Tujuan Perhimpunan Indonesia adalah melakukan pergerakan nasional sebagai upaya memerdekakan Bangsa Indonesia. Di Perhimpunan Indonesia, Hatta melatih kader baru untuk menggantikannya sebagai ketua Perhimpunan Indonesia dan Hatta lengser pada tahun 1930. (Anwar, 2013, p. 11) Sjahrir merupakan salah satu calon ketua, tetapi Abdullah Syukur yang akhirnya terpilih menjadi ketua Perhimpunan Indonesia.

Selain Perhimpunan Indonesia (PI), Hatta juga ikut serta dalam organisasi yang berkembang pada masa pergerakan nasional yaitu Partai Nasionalis Indonesia (PNI). PNI didirikan oleh Ir. Soekarno, Dr. Tjipto Mangunkusumo, Sartono, Iskaq Tjokrohadisuryo, dan Sunaryo pada tahun 1927. PNI sebagai partai politik diketuai oleh Soekarno. PNI menjadi organisasi partai politik yang diwaspadai oleh pemerintah kolonial Belanda karena bersifat konfrontatif. Pada tahun 1929, tokoh-tokoh PNI yaitu Soekarno, Gatot Mangkupraja, Soepridinata dan Maskun Sumadiredja ditangkap oleh Belanda. PNI dianggap sebagai partai terlarang dan dibubarkan. (Pringgodirdjo, 1994, p. 72). Pada 11 November 1930, Sartono selaku ketua PNI pada saat itu resmi membubarkan PNI.

Pasca PNI dibubarkan, pengikut PNI Baru yaitu Sartono mendirikan Partai Indonesia (Partindo) pada 25 April 1931. Selain Partindo, Sjahrir dan Hatta juga membentuk partai baru yaitu Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru). Perbedaan Partindo dan PNI Baru terdapat pada bentuk partainya. Partindo adalah partai yang menganjurkan aksi massa sedangkan PNI Baru adalah partai kader. (Kayan Swastika, 2004, p. 163)

Sjahrir menjadi ketua Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru) di penghujung Agustus 1931 dan mengupayakan pergerakan melalui pendidikan. (Legge, 1993, p. 224) Setelah PNI Baru didirikan banyak pengikut dari Sjahrir dan Hatta yang menjadi anggota. Sjahrir mengharapkan berdirinya partai di Indonesia adalah sebagai upaya untuk menampung aspirasi dan sebagai sarana pendidikan politik bagi rakyat. Sjahrir memilih konsep partai kader dibandingkan partai massa.

Sjahrir juga aktif menulis tentang gagasan-gagasan yang membangkitkan semangat juang bagi masyarakat Indonesia. Sjahrir menerbitkan artikel dan menjadi ketua *Daulat Ra'jat*. *Daulat Ra'jat* adalah surat kabar yang memuat topik-topik tentang sejarah, kapitalisme, pergerakan buruh, marxisme, demokrasi, dan lain-lain. Tujuan ditulisnya topik tersebut adalah guna memajukan pendidikan bagi rakyat Indonesia.

Meskipun menjalani aktivitas di tempat pengasingan, tetapi Sjahrir memanfaatkan waktunya untuk menulis tentang pandangannya untuk kemajuan dan kemerdekaan bangsa. Ketika Sjahrir di penjara di Cipinang pada tahun 1934, Sjahrir banyak memikirkan tentang hal yang Sjahrir pelajari yaitu filsafat, psikologi dan sosiologi. (Mrazek, 1996, p. 212) Setelah penjara Cipinang, Sjahrir dipindahkan oleh pemerintah kolonial ke Boven Digul pada tahun 1935, dan diasingkan ke Banda Neira pada tahun 1936 sampai 1941. Pengalaman Sjahrir saat diasingkan juga menjadi bagian dari perjalanannya melakukan pendidikan di Indonesia, khususnya pada anak-anak. Di Banda Neira, Sjahrir dan Hatta mengajarkan atau mendidik anak-anak. Sjahrir berkenalan dengan anak-anak Banda. Biasanya anak-anak Banda mengunjungi Sjahrir pada sore hari setelah pulang sekolah untuk belajar dan bermain bersama. Sjahrir

bersama dengan Hatta bahkan mempersiapkan kegiatan belajar mengajar seperti kursus surat-menyurat pada anak-anak Banda.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Sjahrir dan Hatta mencakup berbagai bidang mata pelajaran. Hatta mengajar ekonomi dan pembukuan, sedangkan Sjahrir mengajar Bahasa Inggris, matematika dan sejarah. Sjahrir juga menyumbangkan buku-buku miliknya pada anak-anak Banda, seperti buku kisah petualangan dan dongeng. (Hatta, 2002, p. 371) Sjahrir sangat peduli terhadap pendidikan anak-anak di Banda Neira dan banyak membawa pengaruh baik bagi kemajuan pendidikan anak-anak Banda. Sjahrir bebas dari pengasingan di Banda Neira pada tahun 1942 dan memulai perjuangan menghadapi Jepang.

Masa pergerakan nasional dan era revolusioner Indonesia menjadi saksi dari kontribusi Sjahrir dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sjahrir diyakini oleh masyarakat Indonesia sebagai pemikir dan nahkoda pertama yang tenang dan harus menjawab tuntutan dengan berorientasi ke masa depan Bangsa Indonesia. (Y. B. Mangunwijaya dalam Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, 1978, p. 66) Sjahrir dianggap sebagai pelengkap bagi tokoh pemimpin Bangsa Indonesia yaitu Soekarno dan Hatta. Dalam perjalanannya, Sjahrir tidak memilih bersikap kooperatif dengan Jepang maupun Sekutu atau Belanda dan bersifat revolusioner dalam setiap kebijakannya.

Sjahrir juga berperan dalam mendidik dan mencetak kader-kader dengan pendidikan politik dan ideologinya. Pendidikan dan pengkaderan ini terus dilakukan setelah Indonesia merdeka. Salah satu wujud dari pendidikan dan pengkaderannya setelah Indonesia merdeka adalah Sjahrir banyak menulis. Sjahrir menulis brosur dan manifes politik yaitu *Perjuangan Kita* yang diterbitkan pada Oktober 1945. (Y. B.

Mangunwijaya dalam Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, 1978, p. 69) Tujuan brosur dan manifes tersebut adalah sebagai bentuk perlawanan terhadap Belanda yang kembali dan berusaha menguasai Indonesia yang telah memproklamasikan kemerdekaannya pada Agustus 1945.

Sjahrir berusaha untuk mengobarkan api semangat bagi rakyat Indonesia terutama para pemuda untuk menyelamatkan bangsa dari ancaman luar negeri. Banyak sekali pemuda-pemuda yang tertarik dan mendukung Sjahrir. Meskipun manifes *Perjuangan Kita* banyak memberi kritik pada pemuda Indonesia, tetapi kritik tersebut adalah kritik yang membangun bagi para pemuda Indonesia.

Perjuangan Sjahrir dalam bidang pendidikan dan pengkaderan juga membuat Sjahrir berhasil menjadi Perdana Menteri pertama dan kedua Indonesia selama masa Republik Indonesia pada tahun 1945 sampai dengan 1946. (Setiawan et al., 2018, p. 109) Peran Sjahrir bukan hanya sekedar sebagai Perdana Menteri saja, Sjahrir tetap melanjutkan semangatnya dalam pendidikan dan pengkaderan. Perjuangan Sjahrir dalam bidang pendidikan dan pengkaderan tidak berhenti bahkan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia karena masih banyak ancaman dari luar negeri yang mengancam kemerdekaan Indonesia. Belanda masih memandang Republik Indonesia sebagai negara ciptaan Jepang dan Indonesia mendapat kemerdekaannya sebagai hadiah dari Jepang saja, bukan karena perjuangan murni dari rakyat Indonesia. Hal tersebut menjadi alat bagi Belanda untuk kembali menguasai Indonesia. Sjahrir yang pada saat itu merupakan Perdana Menteri Republik Indonesia berperan dalam upaya menghadang propaganda Belanda. (Algadri, 1995, p. 2)

Selama menjabat sebagai Perdana Menteri, Sjahrir membuat kebijakan kabinet dengan struktur multipartai. Sjahrir ingin mewujudkan demokrasi yang berdaulat lewat sistem politik yang demokratis. Alasan mengapa Sjahrir membentuk sistem multipartai dalam kabinet adalah untuk mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dan menampung berbagai kader-kader politik yang berbeda-beda karakter di Indonesia. (Legge, 1993, p. 228) Sjahrir juga menggagaskan partai dengan ideologi sosialisnya yaitu Partai Sosialis Indonesia (PSI).

Pada 19 Desember 1945, Sjahrir mulai melebarkan sayap Partai Sosialis Indonesia (PSI) yang juga telah menyajikan suatu tinjauan terhadap evolusi kapitalisme di Asia dan ciri-cirinya. Tinjauan tersebut adalah hasil pengamatannya di Eropa saat ia kuliah di Belanda. (Legge, 1993, p. 231) PSI berkembang bersama Sjahrir dengan keyakinan bahwa masyarakat Indonesia memiliki paham kerakyatan dan kemanusiaan. Bagi Sjahrir “aliran PSI” yang sosialis dapat masuk ke dalam kehidupan politik Indonesia.

Sjahrir menjalankan wewenangnya selaku ketua PSI untuk mengorganisasi pendidikan kader, mendirikan cabang-cabang, mengangkat wakil-wakil daerah, dan menjelaskan prinsip-prinsip serta kebijakan partai. Sasaran Sjahrir adalah para pemuda, maka PSI juga telah menghasilkan kader-kader pemuda melalui pendidikan politiknya. Contohnya adalah Soebadio, Sitorus, dan Ismail Thaib. Sjahrir melaksanakan kursus selama dua triwulan untuk “kader terkemuka” atau kader pilihan. Kader pilihan tersebut disaring melalui dua tahap yaitu pembukaan PSI di Jakarta untuk 56 orang dari Jawa, Sumatra, Madura dan Sulawesi pada bulan Februari dan Mei 1950. Kursus tersebut

kemudian diadakan selama enam minggu di Jakarta untuk 27 orang dari Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi antara Maret dan Mei 1951. (Mrazek, 1996, p. 739)

Selama di PSI, Sjahrir juga membentuk komisi di daerah untuk melaksanakan kegiatan partai. Sjahrir melakukan kaderisasi untuk mencari pengganti dirinya sebagai pemimpin PSI di kemudian hari. Sjahrir berperan besar dalam mengorganisir kader dan kursus pelatihan di tingkat tertinggi di PSI. (Mrazek, 1996, p. 740) Sjahrir mengorganisir kader dan kursus pelatihan politik di PSI, agar nantinya PSI tetap memiliki generasi penerus yang unggul dan paham politik.

Dalam perkembangannya PSI mengalami kendala seperti sebagian anggota parlemen dari PSI tidak terpilih pada saat Pemilu 1955 baik untuk duduk di kursi DPR maupun Dewan Konstituante. Meskipun mengalami kendala, tetapi jejak langkah Sjahrir dalam PSI telah menciptakan banyak kader-kader yang paham akan pendidikan politik. Hal itu terjadi karena Sjahrir sering mengadakan diskusi-diskusi tentang situasi politik secara umum di Indonesia dengan anggota PSI lainnya. (Algadri, 1995, p. 285)

Perjalanan Sjahrir di PSI terhenti karena Sjahrir harus menghabiskan hidupnya sebagai tahanan politik. Sjahrir ditangkap dan diasingkan saat sistem pemerintahan Indonesia diubah menjadi Demokrasi Terpimpin oleh Soekarno. Pemimpin-pemimpin yang telah turut serta dalam upaya kemerdekaan Indonesia seperti Sjahrir, Moh. Natsir, Moh. Roem, dan Soebadio ditangkap dengan tuduhan yang dinilai tidak jelas pada 16 Januari 1962. (Legge, 1993, p. 319) Sjahrir ditahan bertahun-tahun tanpa proses peradilan, dengan surat perintah yang ditandatangani oleh penguasa. Saat diasingkan tahun 1962, Sjahrir jatuh sakit dengan status sebagai tahanan politik. Sjahrir dibawa ke Swiss pada 21 Juli 1965 dan meninggal dunia pada tahun 1966.

Untuk penulisan skripsi ini, peneliti menemukan sumber dari penelitian terdahulu yang membahas tentang Sutan Sjahrir. Judul dari skripsi yang pertama ialah “Pemikiran Sutan Sjahrir dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (1927-1947)” yang ditulis oleh Rima Romansyah, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Jember pada tahun 2013. Fokus penelitian skripsi tersebut adalah pemikiran politik, sosialisme, dan kebijakan perdana menteri Sjahrir dan diplomasinya.

Penelitian skripsi yang kedua berjudul “Sosialisme Dalam Pandangan Sutan Sjahrir” yang ditulis oleh Indah Sri Sayekti tahun 2015 pada Program Studi Filsafat Agama, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut mengkaji nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki Sjahrir dan kontribusinya dalam pembangunan nasional.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti telusuri, penelitian-penelitian tentang Sjahrir tersebut berbeda dengan penelitian peneliti, karena kebanyakan mengangkat topik tentang peran Sjahrir dalam ideologi sosialisme, pergerakan bawah tanah, dan tentang diplomasinya. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang peran Sjahrir dalam pendidikan dan pengkaderan di Indonesia.

Dengan adanya penelitian terdahulu tersebut, peneliti dapat menggunakannya sebagai bahan perbandingan dan melengkapi penelitian sebelumnya yang dapat digunakan untuk memfokuskan penelitian terhadap peran Sjahrir dalam pendidikan dan pengkaderan di Indonesia.

Sjahrir memang berperan dalam ideologi sosialisme, gerakan bawah tanah, dan sebagai perdana menteri. Bahkan menurut Salomon Tas, Sjahrir tidak hanya

membicarakan soal sosialisme, tapi juga benar-benar mempelajarinya. Sosialisme bagi Sjahrir pada masa itu adalah sebagai dorongan untuk merangkul segenap umat manusia, terutama rakyat biasa, atau setidaknya-tidaknya kaum buruh. (Legge, 1993, p. 62)

Namun perlu diketahui juga setelah Indonesia merdeka dan Sjahrir aktif di Partai Sosialis Indonesia (PSI), Sjahrir menganggap bahwa pendidikan adalah kunci penting dalam membentuk masyarakat yang demokratis. (Setiawan et al., 2018, p. 111) Sjahrir mengemukakan bahwa prosendidikan adalah dengan cara mendidik rakyat terlebih dahulu, karena pendidikan dibutuhkan sebagai strategi untuk merdeka. (Mrazek, 1996, p. 285) Sjahrir memiliki pemahaman bahwa untuk merdeka, hal yang harus dipersiapkan adalah memberikan pendidikan politik untuk mempersiapkan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan adalah harus untuk kemajuan masyarakat bukan untuk agitasi semata.

Pemahaman Sjahrir tentang pendidikan dan pengkaderan diimplementasikan dengan membentuk sistem multipartai dan mengembangkan partai kader Partai Sosialis Indonesia (PSI) agar banyak kelompok masyarakat berpartisipasi dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sjahrir juga banyak membangkitkan semangat pemuda melalui tulisan-tulisannya dalam brosur/manifes.

Sejak awal Sjahrir menempuh pendidikan dan memimpin Partai Sosialis Indonesia (PSI), Sjahrir tetap gencar melakukan pendidikan dan pengkaderan agar Indonesia lepas dari ancaman Belanda. Peneliti tertarik untuk mengkaji peran Sjahrir dalam pendidikan dan pengkaderan di Indonesia, baik itu pendidikan politik ataupun ilmu pengetahuan lainnya. Setelah Indonesia merdeka dan saat Sjahrir di PSI, Sjahrir terus memperluas pendidikan dan pengkaderannya pada para pemuda Indonesia melalui

kursus-kursus, manifes/brosur tulisannya, diskusi-diskusi, dan berbagai upaya yang dilakukan guna menciptakan generasi penerus bangsa yang telah dididik. Tujuan diadakannya pendidikan dan pengkaderan adalah agar rakyat Indonesia siap memajukan bangsa dan menghadapi ancaman politik baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan pendidikan dan pengkaderan Sutan Sjahrir di Indonesia (1934-1966)?
2. Bagaimana dampak dari pendidikan dan pengkaderan yang dilakukan Sutan Sjahrir (1934-1966)?

Berdasarkan dasar pemikiran dan rumusan masalah, ruang lingkup permasalahan penelitian ini dibatasi secara temporal. Hal ini bertujuan agar pengkajian terhadap permasalahan yang akan diteliti dapat lebih fokus. Periodisasi diperlukan untuk membuat waktu yang terus bergerak agar dapat dipahami dengan membaginya dalam unit-unit waktu, dalam sekat sekat, dalam babak-babak, maupun dalam periode. Periodisasi hanya dilakukan dalam penelitian tentang sejarah. Batasan temporal penting dijadikan konsep dalam penelitian sejarah ini.

Batas temporal penelitian dari tahun 1934 sampai tahun 1966 yaitu diawali ketika Sjahrir diasingkan ke Banda Neira hingga meninggalnya. Batasan spasial penelitian ini ialah di Indonesia meliputi Digul kemudian Banda Neira sebagai tempat Sjahrir diasingkan dan mulai melakukan aktivitas pendidikan dan di Jakarta dan sekitarnya saat Sjahrir aktif dalam pendidikan dan pengkaderan di Partai Sosialis Indonesia (PSI).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kegiatan pendidikan dan pengkaderan Sutan Sjahrir di Indonesia (1934-1966).
2. Untuk mengetahui dampak dari pendidikan dan pengkaderan yang dilakukan Sutan Sjahrir (1934-1966).

Sedangkan kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang peranan Sutan Sjahrir dalam pendidikan dan pengkaderan di Indonesia.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang.
3. Diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan baru tentang salah satu tokoh Bapak Bangsa yaitu Sutan Sjahrir

D. Metode dan Bahan Sumber

a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. (Sjamsuddin, 2007, p. 17) Penelitian historis mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi, dan (5)

penulisan. (Kuntowijoyo, 2013, p. 69) Historiografi tersebut menuliskan tentang Peran Sutan Sjahrir dalam Pendidikan dan Pengkaderan di Indonesia (1945-1966).

b. Bahan Sumber

Tahap pertama sebelum mengumpulkan bahan sumber adalah melakukan pemilihan topik tentang pemikiran dan peran tokoh yaitu Sutan Sjahrir dalam pendidikan dan pengkaderan di Indonesia.

Tahap kedua yang harus dilakukan ialah pengumpulan bahan sumber. Sumber sejarah menurut bahannya dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan artefak. Sedangkan menurut urutan penyampaiannya, sumber sejarah dibagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber sejarah disebut primer apabila disampaikan oleh saksi mata. Misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan. Adapun dalam ilmu sejarah sumber sekunder adalah yang disampaikan oleh bukan saksi mata. (Kuntowijoyo, 2013, p. 75)

Peneliti mengumpulkan sumber menurut bahannya adalah menggunakan sumber sekunder yaitu dengan menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan Sutan Sjahrir dan buku tentang era pergerakan nasional Indonesia. Seperti buku *Manusia Dalam Kemelut Sejarah* karya Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, dan Daniel Dhakidae yang didalamnya terdapat artikel karya YB Mangunwijaya yang berjudul *Dilema Sutan Sjahrir: Antara Pemikir dan Politikus*, *Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia* karya Rudolf Mrazek, *Jalan ke pengasingan: pergerakan nasionalis Indonesia tahun 1928-1934* karya John Ingleson, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir* karya John D. Legge, serta *Sutan Sjahrir Negarawan Humanis, Demokrat Sejati yang Mendahului zamannya* karya Anwar Rosihan, dan

buku-buku lainnya tentang tokoh yang banyak berperan dalam pergerakan nasional dengan Sjahrir seperti Amir Sjarifuddin, Mohammad Hatta, Soekarno, Hamid Algadri dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber dari tulisan Sutan Sjahrir yang diketik ulang yaitu *Renungan dan Perjuangan* dan *Perjuangan Kita*. Sedangkan untuk sumber primernya peneliti memperoleh objek digital dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) ketika Sjahrir menjabat sebagai ketua PSI dan surat kabar *Harian Ra'jat* dan *Sikap (Soal Rakyat)* yang ditulis oleh Sjahrir.

Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi sumber dapat dilakukan dengan melihat apakah sumber terkait penelitian ini autentik atau tidak. Diteliti juga apakah sumber mengenai pendidikan dan pengkaderan Sutan Sjahrir tersebut dapat dipercaya atau tidak.

Tahap keempat, dilakukan interpretasi atau penafsiran oleh peneliti. Interpretasi dapat dilakukan dengan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) sehingga peneliti dapat menyusun hasil penelitian.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu melakukan penyajian hasil penelitian sejarah dalam bentuk tulisan (historiografi). Penulisan ditulis secara kronologis dan memecahkan masalah penelitian terkait Peran Sutan Sjahrir dalam Pendidikan dan Pengkaderan di Indonesia pada tahun 1945-1966.